

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dinyatakan di dalam ideologi bangsa Indonesia, Pancasila: “Ketuhanan Yang Maha Esa”. (Wikipedia) Beragama dalam bingkai keindonesiaan berarti mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan berpancasila dalam segala tindakan etik dan moral kita sejatinya buah dari religiusitas beragama yang dewasa (Pusat Studi Pancasila UGM), sehingga pendidikan agama sangat besar kontribusinya terhadap tindakan etik dan moral di Indonesia.

Seperti pendidikan formal di sekolah-sekolah, pendidikan agama juga memiliki murid, di mana kata “murid” biasanya digunakan untuk seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, di bawah bimbingan seorang atau beberapa guru. Dalam konteks keagamaan, murid sering digunakan sebagai sebutan bagi seseorang yang mengikuti bimbingan seorang tokoh bijaksana (**Wikipedia.com**). Kata ‘murid’ berasal dari bahasa Yunani yang berarti *mathetes*. Kata tersebut memiliki arti yaitu orang "yang diajar" atau "dilatih". Mereka bukan hanya seorang murid, tetapi seorang pengikut; mereka mencerminkan sebagai tiruan sang guru. (Lydia, 2001).

Dalam agama Kristen, pendidikan agama seringkali disebut dengan kata pemuridan. Istilah pemuridan ini memiliki pengertian yaitu suatu proses untuk menjadikan seorang murid bertumbuh dan dilatih agar memiliki karakter yang serupa dengan Tuhan yaitu memiliki kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesabaran, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Tujuan pemuridan ini ialah menuntun orang kristen untuk mencapai kedewasaan karakter dan mampu memuridkan kembali. Oleh karena begitu pentingnya pemuridan bagi pertumbuhan umat kristiani sehingga banyak gerakan kerohanian seperti gereja-gereja ataupun persekutuan-persekutuan yang melakukan kegiatan pemuridan. (www.empowering-in-Christ.net)

Salah satu persekutuan yang sedang melakukan pemuridan ialah persekutuan “X” yang memiliki visi yaitu membangkitkan generasi muda menjadi murid Kristus yang radikal. Maksud dari kata ‘radikal’ disini ialah mereka menjadi disiplin dalam pembacaan Kitab Suci dan berperilaku sesuai dengan Ajaran Kitab Suci serta tidak berkompromi terhadap kemalasan dalam membaca dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misinya adalah memuridkan dalam kuasa dan kasih dan melakukan Firman dengan konsisten dan disiplin. Persekutuan “X” berkonsentrasi dalam bidang pemuridan yang biasa mereka sebut sebagai kegiatan “**Pendalaman Alkitab**”.

Persekutuan ini berdiri sejak tahun 2005 di mana sebagian besar didominasi oleh kaum mahasiswa dari berbagai kampus, sekolah, dan berbagai gereja. Di dalam persekutuan tersebut, seluruh pembimbing berjumlah 43 orang, dimana usia mereka berkisar antara 20 tahun hingga 35 tahun. Saat ini,

persekutuan “X” memiliki perluasan dimana penjangkauannya sudah sampai ke luar kota Bandung seperti kota Jakarta dan kota Medan. Selama empat tahun, perlahan namun pasti, persekutuan “X” memiliki pelayanan dalam bidang pemuridan yaitu diminta untuk pelayanan pemuridan di salah satu sekolah kristen, pelayanan di salah satu retreat, di salah satu universitas jurusan hukum di Bandung.

Persekutuan ini memiliki bahan pelajaran yang memiliki sistem level, dimulai dari level peneguhan, level kelas dasar 1 sampai 3 dan para pembimbing tidak hanya berhenti mengajar dari bahan saja, biasanya yang dilakukan ialah melakukan berbagi pengalaman hidup, maksudnya ialah pembimbing membagi pengalamannya ketika melakukan apa yang tertulis dari ajaran Kitab Suci.

Menurut persekutuan ini, sangatlah penting umat kristiani untuk dimuridkan karena mereka akan diajar untuk mengerti isi kitab suci dan melakukan apa yang tertulis dari kitab suci tersebut yang akan mengakibatkan murid menjadi pribadi yang memiliki iman/kepercayaan kepada Tuhan yang kuat, karena hanya dengan melakukan apa yang tertulis di kitab suci maka murid bisa memiliki iman/kepercayaan yang kuat; ia juga akan mengetahui apa yang harus dilakukan untuk berjalan dalam kehidupan kekristenan, maksudnya ialah murid mampu menyikapi hidup yang dialaminya sesuai dengan ajaran kitab suci yaitu memiliki kasih, penguasaan diri, kebaikan, kesabaran, ketaatan, dan sebagainya; sehingga murid akan mengetahui tujuan hidupnya secara spesifik di dunia ini. Hal ini dapat terjadi jika murid membangun hubungan dengan Tuhan dengan cara

berdoa, membaca kitab suci, bersekutu, dan bersaksi, karena hanyalah Tuhan yang mengetahui tujuan hidup manusia.

Syarat seorang murid untuk menjadi pembimbing tidaklah mudah, murid tersebut harus memenuhi syarat-syarat tertentu yaitu murid tersebut sudah lulus bahan peneguhan dan kelas dasar 1 dengan syarat kelulusannya bahwa murid sudah yakin akan keselamatan didalam Kristus, memiliki waktu saat teduh minimal 60 menit bersama Tuhan, mengerti tentang hidup oleh iman, baptisan selam, dan mengalami pelepasan dari dosa-dosa dan kebiasaan buruk. Selain itu, murid tersebut juga harus menampilkan perilaku yang bisa menjadi contoh seperti rutin baca kitab suci, ada kualitas kristiani dalam hidupnya yang dapat dibagikan kepada muridnya seperti karakter kasih, penguasaan diri, kebaikan, kesabaran, dan sudah melakukan apa yang ada dibahan yang akan diajarkan kepada muridnya.

Berdasarkan syarat-syarat yang ketat untuk menjadi pembimbing, pihak persekutuan mengalami masalah kekurangan pembimbing yang salah satu sebabnya ialah adanya 6 orang pembimbing yang keluar. Disamping itu, dari riwayat persekutuan, juga terdapat lebih dari 50 orang murid keluar dari persekutuan "X" dengan berbagai alasan seperti kecewa terhadap pembimbingnya dan komunitasnya, merasa tidak diperhatikan pembimbing, merasa pembimbing terlalu tegas, dan lain-lain.

Keluhan-keluhan dari pembimbing dalam kegiatan pemuridan ialah jadwal untuk melakukan pemuridan tidak cocok antara pembimbing dan anak yang dibimbing karena ada kesibukan masing-masing. Hal ini terjadi karena

pembimbing memiliki pekerjaan lain dalam hidupnya, seperti kuliah, dan juga ada yang bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terungkap bahwa tugas pembimbing di persekutuan ini ialah mengadakan kegiatan pemuridan (belajar Alkitab) yang dilakukan secara rutin seminggu sekali dengan menggunakan bahan pemuridan, kemudian memastikan adanya perubahan tingkah laku dari muridnya misalnya murid menjadi rajin baca kitab suci dan rajin belajar di sekolah, yang dulunya malas bangun pagi sekarang sering bangun pagi.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pembimbing, alasan pembimbing bersedia memuridkan bermacam-macam yaitu karena pembimbing memiliki kerinduan dari diri sendiri agar orang lain mengalami perubahan hidup menjadi lebih baik yaitu dengan cara dimuridkan; dan ada juga karena pembimbing berpikir bahwa sudah waktunya untuk memuridkan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tidaklah mudah untuk menjadi pembimbing sebab pembimbing harus mengorbankan waktu dan tenaganya untuk membimbing muridnya untuk mengerti isi Kitab Suci, harus memiliki kemampuan untuk membagikan pengalaman hidup, mengorbankan waktu untuk mendengarkan keluhan-keluhan murid, mengunjungi muridnya, dan dengan sabar mengarahkan hidupnya untuk terus disiplin melakukan yang benar sesuai Kitab Suci. Tindakan yang dilakukan oleh para pembimbing tersebut merupakan perilaku prososial.

Menurut Janusz Reykowski(**Eisenberg, 1982**), perilaku prososial meliputi fenomena yang luas seperti menolong, membagi, mengorbankan diri sendiri dan

penghormatan terhadap norma yang berlaku, atau dapat dikatakan, bahwa tingkah laku seseorang tersebut berorientasi pada perlindungan, pemeliharaan, atau meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal, yaitu murid.

Perilaku prososial yang ditunjukkan oleh seseorang didasari oleh motivasi yang berasal dari dalam dirinya. Motivasi seseorang untuk membantu, menolong atau meningkatkan kesejahteraan muridnya ini disebut dengan motivasi prososial. Secara umum, motivasi prososial dibagi menjadi 3 macam yaitu *Ipsocentric Motivation*, *Endocentric Motivation*, dan *Intrinsic Motivation*. Setiap orang memiliki ketiga jenis motivasi ini didalam dirinya, namun hanya satu jenis motivasi yang dominan yang mempengaruhi perilaku mereka. (**Eisenberg, 1982**)

Pembimbing yang menolong untuk mendapatkan pujian, atau menghindari hukuman sosial merupakan ciri pembimbing dengan *Ipsocentric Motivation*. Sedangkan pada pembimbing dengan *Endocentric Motivation*, pembimbing tersebut menolong untuk memenuhi tuntutan aturan dan norma yang berlaku di persekutuan tersebut dan merasa diri berharga setelah menolong muridnya. Menurut hasil survei terhadap 10 orang pembimbing, 7 orang (70%) mengatakan bahwa mereka memuridkan hanya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab, pembimbing merasa senang karena selama pemuridan berlangsung, pembimbing mengalami perubahan perilaku yaitu menjadi lebih baik. Jika mereka sedang memiliki kesibukan ataupun masalah pribadi, maka mereka akan membatalkan pertemuan mereka dengan muridnya sehingga muridnya tidak mendapatkan pendalaman Alkitab.

Kemudian, pembimbing dengan *Intrinsic Prosocial Motivation*, pembimbing tersebut menolong karena ingin mengadakan perubahan yang positif pada kondisi muridnya yaitu terjadi kedewasaan rohani pada muridnya. Berdasarkan hasil survei, terdapat 3 orang dari 10 orang (30%) tersebut mengatakan bahwa mereka memuridkan karena mereka peduli kepada orang-orang agar orang yang dimuridkan menjadi dewasa di dalam karakter seperti yang mereka alami selama ini. Mereka merasa bersyukur dan senang karena muridnya akan memiliki perilaku yang benar. Meskipun mereka memiliki kesibukan, ataupun masalah pribadi tetapi mereka tetap setia untuk mengadakan pertemuan sehingga muridnya mendapatkan pengajaran Alkitab pada hari itu.

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat 70% pembimbing *Endocentric*, dimana pembimbing melakukan tugasnya karena tuntutan dari persekutuan yang mengharuskan ia memuridkan sehingga bantuannya kepada muridnya tidaklah maksimal, karena belum ada keikhlasan dari pembimbing menjalankan tugasnya. Berdasarkan wawancara pada murid mengenai pembimbing mereka ialah terdapat 5 murid (38.5%) yang merasa terbuka dan dekat dengan pembimbingnya oleh karena mereka sering bertemu pembimbingnya. Sedangkan terdapat 4 murid (30.8%) merasa kurang terbuka karena kurang percaya dengan pembimbingnya, terdapat 3 murid (23%) yang merasa kurang nyaman dan kurang dekat dengan pembimbingnya. Juga terdapat 1 murid (7.7%) yang merasa kurang diperhatikan dengan pembimbingnya walaupun sering bertemu dengan pembimbingnya.

Bahkan menurut Janusz Reykowski, jika pembimbing menggunakan salah satu dari tiga jenis ini akan menghambat perkembangan jenis yang lain,

maksudnya ialah jika seorang pembimbing membimbing dengan jenis *Endocentric Motivation* maka jenis *Intrinsic Prosocial Motivation* akan terhambat sehingga pada akhirnya akan menghambat pencapaian tujuan dari persekutuan ini yaitu memuridkan dengan kasih.

Beranjak dari masalah inilah, maka peneliti akan meneliti motivasi prososial pada pembimbing pendalaman Alkitab di persekutuan “X” di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui jenis motivasi prososial yang dominan pada pembimbing pendalaman Alkitab di persekutuan “X” di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian :

Untuk mengetahui jenis motivasi prososial yang dominan pada pembimbing pendalaman Alkitab di persekutuan “X” di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan penelitian :

Untuk mendapatkan gambaran mengenai jenis motivasi prososial yang dominan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada pembimbing pendalaman Alkitab di persekutuan “X” di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis :

- Memberikan sumbangan bagi ilmu Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan mengenai derajat ketiga jenis motivasi prososial pembimbing pendalaman Alkitab.
- Memberikan informasi bagi para peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai derajat ketiga jenis motivasi prososial pembimbing pendalaman Alkitab di persekutuan “X” di kota Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis :

- Sebagai bahan masukan bagi pengurus persekutuan “X” untuk menyusun program pembimbingan misalnya memberikan pelatihan bagi pembimbing yang motivasinya bukan *Intrinsic* dan kepada murid yang akan menjadi pembimbing.
- Sebagai sumber informasi bagi pembimbing mengenai motivasinya dalam membimbing sehingga pembimbing dapat mengevaluasi motivasinya dalam memuridkan. Motivasi tersebut akan berpengaruh pada kualitas membimbing muridnya dalam mendalami Alkitab.

1.5 Kerangka Pikir

Persekutuan “X” merupakan suatu organisasi rohani dari berbagai kampus, sekolah, dan gereja-gereja. Persekutuan ini bukanlah berasal dari gereja tetapi hanya suatu persekutuan dan persekutuan ini hanya memfokuskan kegiatannya kepada kegiatan pemuridan, sehingga visi persekutuan “X” ini ialah membangkitkan generasi muda, menjadi murid Kristus yang radikal. Misinya ialah memuridkan dalam kuasa dan kasih, dan melakukan Firman dengan konsisten dan disiplin.

Persekutuan “X” menganggap pemuridan merupakan sesuatu yang sangat penting sebab pemuridan itu sendiri memiliki tujuan untuk menuntun umat Kristiani untuk mencapai kedewasaan rohani melalui reproduksi/memuridkan kembali. Syarat untuk menjadi pembimbing ialah ia sudah lulus bahan kelas dasar 1, ada perubahan perilaku yang bisa menjadi contoh bagi muridnya seperti rutin membaca kitab suci, ada kualitas kristiani dalam hidupnya yang dapat dibagikan kepada muridnya seperti karakter kasih, penguasaan diri, kebaikan, kesabaran, dan sudah melakukan apa yang tertera di dalam bahan yang akan diajarkan kepada muridnya.

Tugas pembimbing di persekutuan ini ialah mengadakan kegiatan pemuridan (belajar Alkitab) yang dilakukan secara rutin seminggu sekali dengan menggunakan bahan pemuridan, serta pembimbing memastikan adanya perubahan tingkah laku dari muridnya seperti ia menjadi rajin baca kitab suci dan rajin belajar di sekolah, yang dulunya malas bangun pagi sekarang sering bangun pagi.

Kegiatan pemuridan ini juga diharapkan agar para pembimbing dapat membentuk muridnya menjadi pembimbing juga sehingga pendewasaan rohani juga terjadi pada anak didiknya. Oleh karena itu, tugas-tugas yang dijalankan oleh pembimbing di persekutuan “X” tergolong dalam tingkah laku prososial.

Semua pembimbing di persekutuan “X” berada pada masa dewasa awal yang rentang usianya berada pada usia 20 sampai dengan akhir 30 tahun sebab mereka telah mampu untuk tidak berpikir dengan sudut pandang mereka sendiri, melainkan dengan sudut pandang dari orang lain / abstrak. (Santrock, 2002:92) Pada usia dewasa awal, para pembimbing sudah tidak lagi berpikir dengan sudut pandang sendiri ketika memuridkan tetapi memikirkan bagaimana kegiatan pemuridan ini berguna dan bermanfaat bagi orang lain yaitu anak bimbingannya dan tindakan ini merupakan tindakan prososial.

Menurut Reykowsky, tingkah laku prososial meliputi fenomena yang luas seperti menolong, membagi, mengorbankan diri sendiri dan penghormatan terhadap norma yang berlaku, atau dapat dikatakan, bahwa tingkah laku seseorang tersebut berorientasi pada perlindungan, pemeliharaan, atau meningkatkan kesejahteraan dari obyek sosial yang eksternal, yaitu orang tertentu, suatu kelompok, suatu masyarakat sebagai kesatuan, suatu institusi sosial, atau sesuatu yang bersifat simbolik seperti ideologi, sistem atau moralitas. (Janusz Reykowsky dalam Eisenberg, 1982 : 378)

Dalam melakukan tugasnya yang disebut sebagai tingkah laku prososial yaitu dengan menolong dan membantu muridnya mengerti isi kitab suci, membagikan teladan hidupnya kepada anak bimbingannya, serta bersedia

mengorbankan dirinya dalam bentuk tenaga dan waktu untuk mengajarkan kitab suci, membagikan pengalaman hidup, mengorbankan waktu untuk mendengarkan keluhan-keluhan anak murid, mengunjungi anak muridnya, dan sabar mengarahkan hidup muridnya untuk terus disiplin melakukan perilaku sesuai dengan Kitab Suci maka kegiatan pemuridan yang dilakukan pada pembimbing ini didasari oleh suatu dorongan yang disebut sebagai motivasi prososial. Motivasi prososial didefinisikan sebagai seberapa kuat suatu dorongan individu untuk melakukan tingkah laku untuk menolong, membagi, mengorbankan diri sendiri yang berorientasi pada perlindungan, pemeliharaan, atau meningkatkan kesejahteraan muridnya.

Mekanisme motivasi dari tingkah laku prososial yang dimiliki oleh pembimbing dapat dijelaskan melalui pendekatan kognitif, karena semua proses yang terjadi pada mekanisme tersebut terjadi pada kognisi individu. Ada dua standar yang berada pada setiap individu yang memiliki posisi penting dalam sistem kognitif, yang pertama adalah standar yang berhubungan dengan kesejahteraan individu (*Standards of Well Being*), misalnya status seseorang atau tingkat kebutuhan akan kepuasan, sedangkan yang kedua adalah standar perilaku sosial (*Standards of Social Behavior*) atau disebut juga dengan standar moral.

Pembimbing yang struktur kognitifnya lebih didominasi oleh *Standards of Well Being* memiliki perilaku prososial yang didasari oleh keuntungan pribadi atau untuk kesejahteraan diri sendiri atau untuk menghindari hilangnya keuntungan pribadi. Kondisi awal yang memunculkan perilaku prososial pembimbing ialah adanya harapan akan *reward* dari lingkungan atau mencegah

hukuman sosial yaitu pembimbing tidak tegas kepada muridnya karena takut muridnya akan sakit hati. Oleh karena itu, pembimbing akan memperkirakan bahwa dirinya akan mendapatkan keuntungan dari tindakan yang dilakukannya yaitu menunjukkan bahwa pembimbing menyayangi muridnya dan akan difasilitasi oleh harapan akan *reward* yang meningkat apabila melakukan tindakan prososial atau peningkatan ketakutan akan kehilangan *reward* apabila tidak melakukan tindakan prososial, sehingga dengan keberadaan *reward* akan memicu pembimbing untuk melakukan tindakan prososial yaitu pembimbing berusaha memuridkan setiap minggu agar tidak dipanggil oleh divisi pemuridan.

Sebaliknya, pemberian bantuan akan dihambat oleh adanya kemungkinan bahwa pembimbing akan kehilangan *reward*, atau mendapatkan ancaman karena melakukan tindakan prososial, atau kemungkinan akan mendapatkan *reward* yang lebih tinggi dengan tidak melakukan tindakan prososial yaitu pembimbing mengurungkan niatnya untuk memuridkan karena ada tugas kuliah.

Bantuan yang diberikan memiliki derajat ketepatan yang rendah dengan yang dibutuhkan oleh murid karena pembimbing kurang memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh murid yang dibantu yaitu pembimbing memuridkan agar tidak mengalami masalah dengan divisi pemuridan. Mekanisme ini disebut dengan *Ipsocentric Motivation*. (Janusz Reykowsky dalam Eisenberg, 1982 : 384-385)

Selain itu, pembimbing yang struktur kognitifnya lebih didominasi oleh *Standards of Well Being* dalam melaksanakan perilaku prososial akan dikontrol oleh antisipasi terhadap perubahan yang dapat terjadi pada *self-esteem* tergantung

pada realisasi dari norma sosial akan tingkah laku yang pantas untuk dilakukan. Kondisi yang memunculkan perilaku prososialnya adalah aktualisasi dari norma yaitu untuk melaksanakan perintah atau tugas dari visi misi persekutuan “X”. Hasil yang diperkirakan oleh pembimbing ialah peningkatan *self-esteem* yang dimilikinya atau mencegah turunnya *self-esteem* yang mungkin terjadi yaitu pembimbing merasa dirinya berharga ketika sudah menjenguk muridnya yang sedang sakit.

Perilaku prososial akan semakin dimunculkan bila hal tersebut sesuai dengan aspek moral dari tingkah laku pribadi (kesesuaian antara nilai moral dari perilaku prososial dengan nilai moral dalam dirinya) yaitu pembimbing rela untuk selalu mendengarkan muridnya menceritakan masalah hidupnya karena pembimbing berpikir bahwa mendengarkan muridnya merupakan salah satu tugas pembimbing juga. Jika nilai moral perilaku prososialnya bertentangan dengan norma dalam diri maka hal ini akan menghambat pembimbing untuk melakukan tindakan prososial yaitu pembimbing tidak mengurus masalah muridnya dengan orang tuanya karena pembimbing berpikir bahwa masalah ini bukanlah urusan pembimbing.

Bantuan yang diberikan memiliki derajat ketepatan yang rendah dengan yang dibutuhkan karena pembimbing kurang memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh murid yang dibantu yaitu pembimbing memuridkan agar pembimbing tersebut dapat menyelesaikan tugasnya. Mekanisme ini disebut dengan *Endocentric Motivation*. (Janusz Reykowsky dalam Eisenberg, 1982 : 384-385)

Pembimbing yang struktur kognitifnya lebih dikuasai oleh *standards of social behavior*, maka perilaku prososial pembimbing diarahkan untuk

mempertahankan keadaan normal murid dan keinginan untuk memperbaiki kondisi murid. Situasi yang memunculkan perilaku prososial adalah persepsi terhadap adanya kebutuhan murid akan pertolongan yaitu ketika pembimbing melihat wajah muridnya yang terlihat sedih kemudian pembimbing berkehendak untuk mendatangnya dan bersedia untuk menjadi “teman curhatnya”.

Hasil yang diperkirakan oleh pembimbing ialah bahwa murid tersebut mendapatkan pertolongan sesuai dengan yang dibutuhkannya yaitu pembimbing mengunjungi muridnya yang sedang sakit dan merawatnya. Kondisi yang memfasilitasi munculnya perilaku prososial ialah kondisi murid yang membutuhkan, seberapa mendesak, dan seberapa pentingnya pertolongan yang dibutuhkan oleh murid tersebut yaitu pembimbing selalu mengajarkan muridnya untuk mengerti Kitab Suci walaupun keadaan hujan.

Tindakan prososial tidak akan dimunculkan bila pembimbing menyadari bahwa murid tersebut dapat memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan darinya, atau terdapatnya kesenjangan yang besar antara keuntungan yang didapat murid tersebut dengan kerugian yang dialami pembimbing apabila melakukan tindakan tersebut yaitu ketika muridnya sedang bermusuhan dengan temannya, pembimbingnya tidak ikut campur dalam masalah mereka karena melihat bahwa muridnya harus mampu mengatasi masalah hidupnya agar semakin dewasa. Bantuan yang diberikan oleh pembimbing memiliki derajat ketepatan yang tinggi dengan yang dibutuhkan oleh murid karena pembimbing benar-benar tertarik dan memperhatikan kebutuhan dari murid tersebut yaitu pembimbing memuridkan dengan tujuan agar muridnya menjadi dewasa. Mekanisme ini disebut dengan

Intrinsic Prosocial Motivation. (Janusz Reykowsky dalam Eisenberg, 1982 : 384-385)

Menurut Janusz Reykowsky, bila individu mengembangkan salah satu mekanisme perilaku prososial maka akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan mekanisme lainnya. (Janusz Reykowsky dalam Eisenberg, 1982 : 392) Maksudnya, jika individu melakukan perilaku prososial dengan *Ipsocentric Motivation* maka akan menghambat individu tersebut untuk melakukan perilaku prososial dengan *Intrinsic Prosocial Motivation*.

Dalam perkembangan motivasi prososial pada individu, terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi yang berkembang pada diri individu yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari pola asuh dalam keluarga dan lingkungan sosial.

Dilihat dari pola asuh dalam keluarga, Ronald Cohen (1972) mengatakan bahwa sosialisasi dalam keluarga mengenai perilaku prososial dapat mendukung perkembangan dari salah satu jenis motivasi prososial dan menghambat perkembangan jenis motivasi yang lain. Tingkah laku prososial akan berkembang melalui respon atau *feedback* yang diberikan oleh orang terdekatnya yaitu orang tuanya sehingga akan mempengaruhi kualitas perilaku prososialnya. Seseorang yang diajarkan mengenai tindakan prososial dengan menggunakan hadiah yang bersifat materi dan berasal dari luar (*external material reward*), akan menimbulkan *ipsocentric motivation*. Sedangkan individu yang diberikan informasi mengenai efek sosial dari tindakan mereka, meskipun tanpa adanya

external material reward, intrinsic prosocial motivation akan berkembang. Selanjutnya, motivasi inilah yang dapat terus berkembang pada diri individu. **(Janusz Reykowsky dalam Eisenberg, 1982 : 390-391).**

Sedangkan, lingkungan sosial memiliki pengaruh yaitu dengan adanya kontak yang dilakukan berkali-kali dan *feedback* dari murid mengenai akibat dari perilaku pembimbing, dimana dengan adanya kontak dan *feedback* akan mengakibatkan *Intrinsic Prosocial Motivation* menjadi berkembang pada diri pembimbing. Adanya kontak yang dilakukan berkali-kali akan menghasilkan peningkatan kesukaan pada obyek tersebut. Dengan kata lain, interaksi dengan murid menghasilkan emosi positif. Emosi positif ini merupakan bukti dari perkembangan kognitif sehingga pembimbing yang melakukan kontak berkali-kali dan *feedback* berkesempatan untuk memiliki perkembangan kognitif yang lebih baik tentang murid yang akan membuat pembimbing memiliki pengetahuan informasi yang cukup untuk mengenali kebutuhan muridnya. **(Janusz Reykowsky dalam Eisenberg, 1982 : 390-391).**

Selain itu, lingkungan sosial juga berpengaruh dalam perkembangan motivasi prososial dalam diri individu, dengan adanya rasa konformitas individu dengan kelompoknya. Di dalam penelitian H. Paspalanowa (1979), ia menemukan bahwa subyek yang diklasifikasikan dengan menggunakan teknik *peer-nomination* sebagai kelompok prososial pada faktanya bergantung pada ekspektasi dari lingkungan sosial. Mereka melakukan apa yang diharapkan oleh kelompok tersebut. Juga ditemukan bahwa sikap individu terhadap orang yang asing bergantung pada norma kelompok. Mereka dapat berperilaku menolong jika hal

ini diharapkan oleh kelompok dan dapat juga sangat tidak menolong jika kelompok tidak peduli pada orang asing tersebut. Oleh karena itu, motivasi prososial dapat berkembang melalui interaksi dalam proses sosialisasi dengan lingkungannya. **(Einsenber, 1982 :380)**

Faktor internal yang dapat mempengaruhi perkembangan motivasi prososial pada individu mencakup jenis kelamin dan usia (terutama mengenai perkembangan kognitif dan moral) dalam diri individu itu sendiri.

Mengenai jenis kelamin, terdapatnya signifikansi pada laki-laki dan perempuan dalam *generosity* (suka memberi, penyayang, pengasih, suka menolong dan suka beramal) dan perilaku *helpfulness & comforting* (suka menolong, memberikan bantuan dan memberikan ketenangan atau penghiburan) dan menemukan bahwa perempuan lebih *generosity*, lebih *helpfulness &* lebih *comforting* dibandingkan laki-laki. Juga ditemukan keterkaitan yang signifikan antara *moral judgment* dengan perilaku *generosity & helpfulness*, dimana tingkat/ level *moral judgment* yang tinggi ini akan merujuk kepada *Intrinsic Prosocial Motivation* yaitu perilaku menolong untuk memberikan kondisi yang positif kepada obyek sosial. Keterangan diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap motivasi prososial. **(Darlev & Latane dalam Einsenber 1982 : 39)**

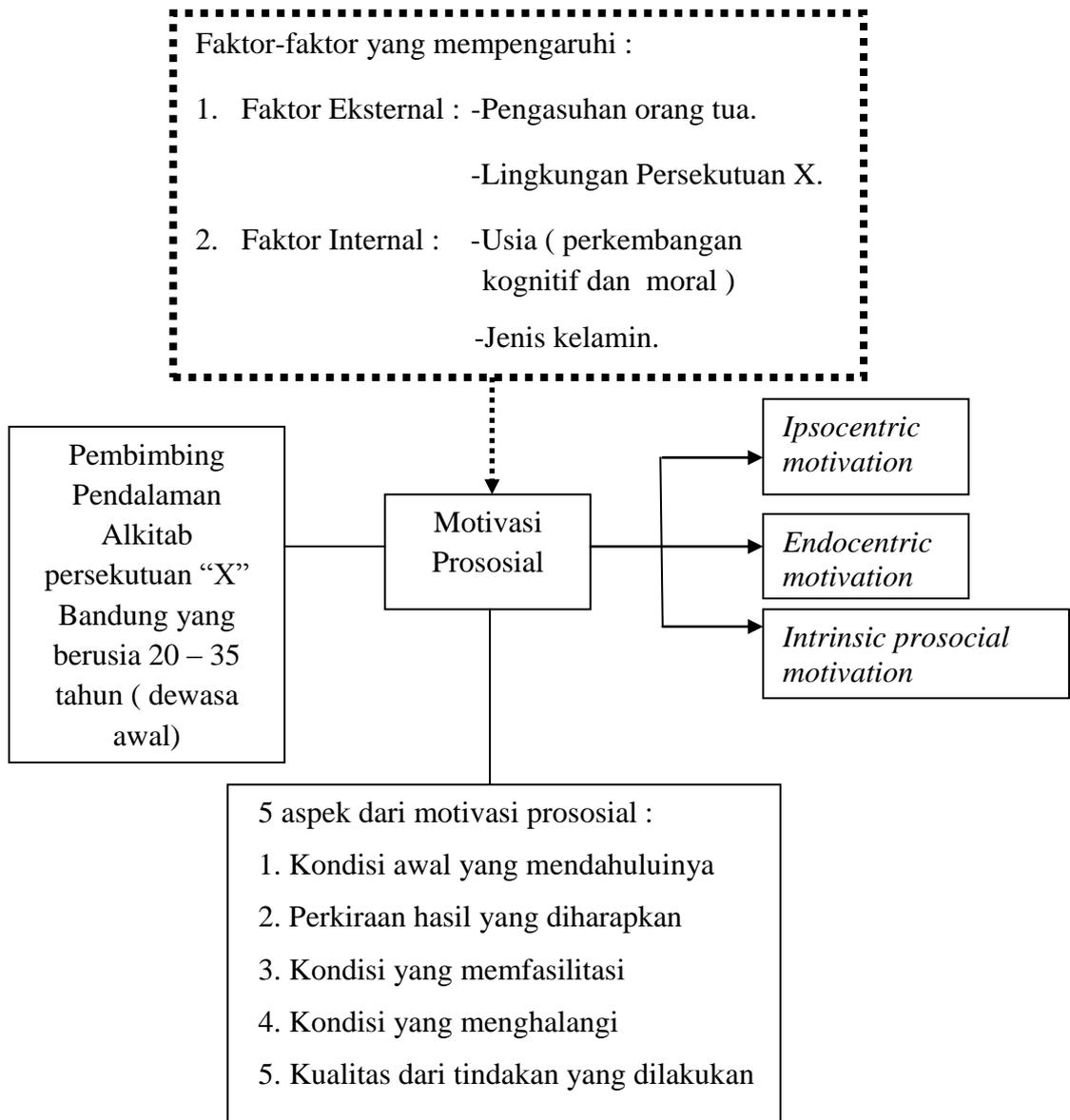
Selain itu, perkembangan usia tidak terlepas dari perkembangan moral dan kognitif individu, dimana para ahli menemukan bahwa pada orang dewasa memiliki tingkat *moral judgment* yang lebih tinggi dibanding orang dengan usia

lebih muda. (**Eisenberg, 1982 : 83**) Pembagian dewasa dini terbagi menjadi dua berdasarkan persepsi dirinya bahwa ia berada di masa dewasa. (**Santrock, hal 472**)

Pada pembimbing yang berusia 19-25 tahun merupakan masa transisi menuju dewasa. Masa ini disebut *Emerging Adulthood*. Dimana mereka mengalami kesulitan mengembangkan relasi yang intim dan kesulitan mengambil tanggung jawab. (**Santrock, hal 472**) Dalam hal pemuridan, pembimbing sulit membangun relasi dengan muridnya yang berakibat kurang memahami muridnya. Kesulitan dalam mengambil tanggung jawab sebagai seorang pembimbing mengakibatkan secara mental pembimbing tersebut memusatkan perhatiannya untuk menyelesaikan tanggung jawab yang dipegangnya.

Pada pembimbing yang berusia 26-35 tahun merupakan masa dewasa, dimana mentalnya lebih baik dibanding *Emerging Adulthood*. Mereka lebih mampu mengembangkan relasi yang intim dan kesiapan mengambil tanggung jawab. (**Santrock, hal 472**) Dalam hal pemuridan, pembimbing mampu mengembangkan relasi dengan muridnya yang mengakibatkan ia memahami kebutuhan muridnya. Kesiapan mengambil tanggung jawab akan mendukungnya untuk menolong muridnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka skema dari kerangka pikir untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Tindakan pembimbing dalam memuridkan di persekutuan “X” ini dilandasi oleh motivasi prososial.
2. Motivasi prososial dapat dibedakan ke dalam tiga jenis motivasi, yaitu
 - *Ipsocentric Motivation*, pembimbing dipengaruhi oleh adanya *reward* atau keuntungan personal dalam membimbing muridnya;
 - *Endocentric Motivation*, pembimbing dipengaruhi oleh adanya norma-norma dan aturan-aturan dalam membimbing muridnya, dan ;
 - *Intrinsic Prosocial Motivation*, pembimbing dipengaruhi oleh adanya empati dalam diri seseorang terhadap penderitaan muridnya.
3. Setiap pembimbing memiliki ketiga jenis motivasi prososial, namun perbedaannya adalah motivasi prososial yang dominan dalam diri pembimbing.
4. Motivasi prososial pembimbing dapat terbentuk dengan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (usia dan jenis kelamin) serta faktor eksternal (pola asuh orangtua dan lingkungan).